

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kehilangan gigi

a. Pengertian Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Kehilangan gigi adalah salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia. Lansia umumnya beranggapan bahwa kehilangan gigi adalah hal yang wajar seiring dengan pertambahan usianya (Hasibuan dan Putranti, 2020). Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan social serta faktor lain seperti trauma, sikap dan karakteristik terhadap pelayanan kesehatan gigi, faktor sosio demografi serta gaya hidup juga turut mempengaruhi hilangnya gigi (Wahyuni, 2021).

b. Etiologi Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi permanen pada orang dewasa sangatlah tidak diinginkan terjadi. Kehilangan gigi dapat terjadi karena adanya interaksi faktor kompleks seperti karies, penyakit periodontal, serta kasus yang paling sering terjadi diakibatkan karena adanya karies. Sedangkan faktor lain seperti usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah kehilangan gigi (Sunarto dkk., 2021).

1) Faktor Penyakit

a. Karies

Karies adalah salah satu penyebab kehilangan gigi yang paling sering terjadi pada dewasa muda dan dewasa tua. Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin yang erat hubungannya dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Terjadinya karies gigi akibat peran dari bakteri penyebab karies yang secara kolektif disebut *Streptococcus mutans*. Karies gigi juga masih tetap menjadi masalah besar di seluruh dunia, terjadi hampir pada semua orang dewasa. Karies gigi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan aterosklerosis, selain itu karies dapat mengakibatkan penyakit infeksi kronis pada gusi dan tulang pendukung gigi atau periodontal yang mengakibatkan bakteri dan sel imun akan invasi melalui sirkulasi darah ke dalam jaringan atau organ tubuh lain. Karies pada gigi yang tidak dirawat dapat bertambah buruk, sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Setiawan, 2023)

b. Periodontitis

Penyakit periodontal secara umum dapat dibedakan menjadi gingivitis dan periodontitis. Gingivitis adalah bentuk penyakit periodontal yang ringan dengan tanda klinis gingiva berwarna merah, membengkak, dan mudah berdarah tanpa adanya kerusakan tulang alveolar. Tanda dari penyakit gingivitis yaitu gingiva membengkak, licin, berkilat dan keras,

perdarahan gingiva spontan atau bila dilakukan probing, gingiva menjadi sensitif, gatal-gatal dan terbentuknya saku periodontal akibat rusaknya jaringan kolagen. Kelainan tersebut muncul perlahan-lahan dalam jangka lama dan tidak terasa nyeri kecuali bila ada komplikasi dengan keadaan akut. Bila peradangan ini dibiarkan dapat berlanjut menjadi periodontitis (Carranza dkk, 2021). Sedangkan Periodontitis adalah penyakit inflamasi pada jaringan periodontal yang mengakibatkan kerusakan progresif pada ligamen periodontal dan tulang alveolar dengan bertambahnya probing depth, resesi, atau keduanya,, dan bila tidak diobati maka dapat menyebabkan melonggarnya perlekatan jaringan ikat dan hilangnya gigi (Rizkiyah dan Wardani, 2021).

2) Faktor bukan penyakit

a) Usia dan jenis kelamin

Faktor yang berhubungan dengan kasus kehilangan gigi diantaranya jenis kelamin dan peningkatan usia (Puspitasari dkk, 2022). Beberapa penelitian menyatakan bahwa usia memiliki hubungan terjadinya kehilangan gigi. Menurut hasil riskesdas 2018 bahwa perempuan di Indonesia memiliki tingkat permasalahan gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Persentase permasalahan gigi dan mulut pada perempuan sebesar 58,5% sedangkan pada laki-laki 56,8%. Sedangkan prevalensi kehilangan gigi pada perempuan dan laki-laki sebesar 2,5% (Kemenkes RI, 2018).

b) Trauma

Trauma dapat diartikan sebagai kerusakan jaringan gigi atau periodontal karena kontak yang keras dengan suatu benda yang tidak terduga sebelumnya pada gigi, baik rahang atas maupun rahang bawah atau keduanya. Trauma gigi atau dental trauma merupakan suatu kondisi cedera fisik pada gigi dan mulut. Pasien dengan trauma gigi biasanya merasakan rasa sakit yang sangat menyakitkan dan harus mendapatkan penanganan segera. Trauma gigi yang paling sering terjadi adalah gigi patah atau lepas dari tempatnya. Trauma gigi biasa terjadi karena terbentur benda yang keras. Bagian gigi yang sering mengalami trauma gigi adalah bagian gigi depan. Trauma gigi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung (Wardoyo, 2022). Contohnya yaitu pada kecelakaan, jatuh, terbentur benda keras dan berkelahi dapat menyebabkan gigi patah dan terlepas dari soketnya (Carranza dkk, 2021).

c) Tingkat pendidikan dan penghasilan

Tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah kehilangan gigi. Tingkat pendidikan dan memiliki penghasilan rendah maka kemungkinan terjadinya kehilangan gigi akan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan tinggi. (Setiawan, 2023). Hal ini disebabkan karena Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan

tinggi akan memiliki sikap dan pengetahuan yang baik tentang kesehatan sehingga akan memengaruhi perilakunya untuk hidup sehat (Pratita dkk, 2019).

d) Status gizi

Status gizi merupakan faktor yang paling penting dalam mendukung kesehatan seseorang karena akan memberikan dasar dalam pengembangan, pertumbuhan dan keberlangsungan status kesehatan sepanjang kehidupan (Luthfia dkk, 2022). Rendahnya asupan nutrisi menyebabkan status gizi lansia menjadi buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian (Okamoto dkk, 2019) yang menyatakan bahwa berkurangnya jumlah gigi di rongga mulut memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan mengunyah yang juga berkurang. Kehilangan gigi sebagian pada lansia dalam waktu yang lama akan menyebabkan penurunan fungsi mastikasi yang akan menyebabkan penurunan pada status gizi dan kualitas hidupnya (Hasibuan dan Putranti, 2020).

c. Jumlah kehilangan gigi

Jumlah kehilangan gigi biasanya meningkat, seiring dengan meningkatnya usia. Jenis kehilangan gigi yaitu kehilangan gigi sebagian dan kehilangan keseluruhan berdasarkan pola atau struktur kehilangan gigi . Pada regio kehilangan gigi dapat berupa kehilangan gigi pada anterior, posterior, maupun keduanya. Gigi anterior dan posterior

memiliki fungsinya masing-masing. Gigi anterior berfungsi memotong makanan, yang kemudian potongan makanan dikirim ke gigi posterior untuk dihancurkan. Gigi anterior juga berfungsi dalam membantu berbicara, dukungan bibir, dan estetika, sedangkan gigi posterior lebih menekankan fungsinya dalam pengunyahan (Fatmasari dkk, 2022). Kehilangan gigi pada lansia dikategorikan menjadi tiga, yaitu: kehilangan >10 gigi (banyak), kehilangan 6-10 gigi (sedang) dan kehilangan <6 gigi (sedikit) (Pioh dkk., 2018).

d. Dampak kehilangan gigi

Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan migrasi patologis gigi geligi yang tersisa, penurunan tulang alveolar daerah *edentulous*, penurunan fungsi pengunyahan hingga gangguan berbicara dan juga dapat berpengaruh terhadap sendi *temporomandibular*. Kehilangan gigi yang tidak dirawat dapat mengganggu fungsi dan aktivitas mulut serta mengganggu kualitas hidup (Fatmasari dkk, 2022).

Kehilangan gigi biasanya terjadi pada lansia dan menyebabkan terganggunya fungsi pengunyahan, fungsi *temporomandibular joint* (TMJ), dan psikologis yaitu estetika dan fungsi bicara. Kehilangan gigi pada lansia memengaruhi asupan nutrisi karena lansia cenderung memilih makanan yang lunak atau mudah untuk dikunyah sehingga berkurangnya nutrisi dan terjadi masalah gizi pada lansia (Pioh dkk, 2018). Individu yang mengalami kehilangan gigi dapat berpengaruh langsung terhadap

fungsi pengunyahan dan bahkan menyebabkan terganggunya masalah psikososial (Fatmasari dkk, 2022).

kehilangan gigi depan atas dan bawah seringkali menyebabkan kelainan bicara karena gigi termasuk bagian organ fonetik. Seseorang yang telah mengalami kehilangan gigi, khususnya gigi depan akan sulit mengucapkan hurufhuruf tertentu, misalnya huruf f, v, th, ph. Hilangnya keseimbangan pada lengkungan rahang gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, yang menyebabkan terganggunya kebersihan mulut. Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi tetangganya, demikian pula pada gigi antagonisnya (lawan). Gigi yang miring akan mudah tersangkut oleh makanan, sehingga kebersihan gigi dan mulut terganggu aktivitas yang meningkat oleh karies (Marsigid dan Lorenta, 2020).

e. Fungsi gigi

Gigi memiliki fungsi untuk pengunyahan, berbicara, dan estetika. Sebagian gigi – geligi pada lansia sudah banyak yang rusak, bahkan kehilangan gigi sehingga memberikan kesulitan saat mengunyah makanan. Gigi mempunyai banyak peran pada seseorang, hilangnya gigi dari mulut seseorang akan mengakibatkan perubahan- perubahan anatomis, fisiologis maupun fungsional, bahkan tidak jarang pula menyebabkan trauma psikologis. Fungsi gigi antara lain fungsi estetik, pengunyahan, fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan kesehatan

jaringan sekitar dan relasi rahang, serta faktor psikologis penderita (Marsigid dan Lorenta, 2020). Kesehatan gigi geligi serta jaringan pendukungnya turut menentukan kesehatan rongga mulut secara keseluruhan termasuk kondisi kesehatan secara umum. Keadaan rongga mulut yang buruk menyebabkan terjadinya karies dan penyakit periodontal sehingga terjadi kehilangan gigi (Pioh dkk., 2018). Menurut (Erwana, 2013), ada beberapa jenis gigi, yaitu:

1. Gigi Seri

Gigi seri (*gigi insisif*), berjumlah empat di atas empat dibawah. Dinamakan gigi seri karena gigi ini yang langsung terlihat sama, sepasang (seri), dan berdampingan. Gigi seri terletak pada bagian depan dan merupakan gigi yang sangat berpengaruh untuk fungsi fonetik dan estetik. Kerusakan pada gigi seri akan sangat mempengaruhi penampilan seseorang terutama public figure.

2. Gigi Taring

Gigi taring (*kaninus*), berjumlah empat, masing-masing satu disebelah kanan atas, satu disebelah kiri atas, satu di sebelah kanan bawah, dan satu disebelah kiri bawah. Gigi ini adalah gigi yang terakhir tumbuh di rongga mulut, sehingga sering mengalami kekurangan tempat. Posisinya menjadi lebih menonjol dibandingkan gigi yang lain. Gigi taring merupakan salah satu gigi yang sering mengalami malposisi gigi, yang tumbuh tidak berada pada lengkung gigi.

3. Gigi Geraham Kecil

Gigi geraham kecil (*premolar*), berjumlah empat di bagian rahang/mulut atas, yaitu dua disebelah kanan atas dan dua dibagian kiri atas, lalu ada empat lagi dibagian rahang/ mulut bawah, yaitu dua dibagian kanan bawah dan dua di bagian kiri bawah. *Premolar* adalah jenis gigi yang hanya terdapat dalam periode gigi tetap. Pada periode gigi susu tidak ditemukan gigi geraham kecil, meskipun gigi geraham kecil tetap adalah gigi yang menggantikan gigi geraham susu dalam proses tumbuh kembang gigi. Gigi *premolar* atas secara bentuk anatomi berbeda dengan yang bawah.

4. Gigi Geraham Besar

Gigi geraham besar (*molar*), berjumlah enam dirahang/mulut atas,yaitu tiga di sebelah kiri atas dan tiga di sebelah kanan atas , serta enam dirahang /mulut bawah, yaitu tiga disebelah kiri bawah dan tiga disebelah kanan bawah. Gigi geraham besar adalah gigi dengan ukuran terbesar dari seluruh gigi yang ada. Seperti *premolar*, ada beberapa perbedaan antara *molar* atau gigi geraham, atas dengan bawah. Pada gigi geraham atas, akar gigi berjumlah tiga dan pada geraham bawah berakar dua. Gigi geraham besar masing-masing ada tiga kanan atas,kiri atas, kanan bawah,dan kiri bawah, jadi jumlah totalnya adalah duabelas.

2. Lansia

a. Pengertian lansia

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa,dan bernegara. (lansia) adalah suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat (Akbar dkk, 2021).

b. Batas Penduduk Lanjut Usia

Undang-Undang No.13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan usia lanjut pada Bab I Pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan lansia jika sudah berumur 60 tahun keatas. Menurut WHO (*World Health Organization*) membagi masa lanjut usia sebagai berikut : a) usia 45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya); b) usia 60-75 tahun, disebut *elderly* (usia lanjut); c) usia 75-90 tahun, disebut *old* (tua); d) usia diatas 90 tahun, disebut *very old* (tua sekali) (Akbar dkk, 2021).

c. Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

Lansia adalah orang mengalami proses menjadi tua dan masa tua adalah masa hidup manusia yang terakhir. Proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis,ekonomi,dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan

penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit serta perubahan sistem *integument*, perubahan sistem *muskuloskeletal*, perubahan sistem *kardiopulmonal*, perubahan sistem pencernaan dan *metabolism*, perubahan sistem *neurologis*, perubahan sistem pendengaran, perubahan sistem penglihatan (manuel dkk, 2021).

Perubahan pada lansia yaitu perubahan fisik, sosial, dan psikologis. perubahan fisiologis rongga mulut pada lansia salah satunya adalah kehilangan gigi. Buruknya kesehatan gigi dan mulut pada lansia digambarkan dengan banyaknya gigi yang hilang, dan tidak dirawat akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut, kehilangan gigi pada lansia merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan (Asim, 2019).

d. Keadaan Rongga Mulut Lansia

Penyakit di rongga mulut pada lansia dapat berakibat negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Beberapa kondisi yang sering terjadi pada rongga mulut lansia : Salah satu kondisi yang sering terjadi pada rongga mulut lansia yaitu kehilangan gigi. Kehilangan gigi paling banyak dapat disebabkan akibat buruknya status kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi. Lansia sering kali mengabaikan kebersihan gigi mulut dan sering mengeluh sakit gigi seperti gigi goyah, gigi berlubang, atau gusi bengkak. (Sari dan Jannah, 2021).

(Darmojo, 2011) mengungkapkan perubahan jaringan rongga mulut yang terjadi pada lansia antara lain :

1) Perubahan pada gigi dan jaringan penyangga gigi

Pada lansia gigi permanen menjadi kering, lebih rapuh dan bewarna gelap. Permukaan oklusal menjadi datar akibat pergeseran gigi. Selama proses *mastikasi*. Tulang mulut mengalami *osteoporosis* akibat gangguan hormonal dan nutrisi. Kemunduran jaringan penyangga gigi dapat menyebabkan gigi goyang dan tanggal.

2) Perubahan pada *intermaxillary space*

Perubahan bentuk *dentofacial* adalah sesuatu yang biasa terjadi pada usia lanjut. Daggu menjadi lebih maju, keriput meluas dari sudut bibir dan sudut mandibular.

3) Perubahan pada efisiensi alat kunyah

Hilangnya gigi geligi akan mengganggu hubungan oklusi gigi atas dan gigi bawah yang mengakibatkan daya kunyah menurun yang semula maksimal dapat mencapai 300 pounds per square inch menjadi 50 pounds per square inch.

4) Perubahan pada mukosa dan lidah

Terjadi atropi pada bibir, mukosa mulut dan lidah. Mukosa nampak tipis dan mengkilap. Mukosa mulut pada lansia menurunnya kapasitas saliva sehingga membuat mulut kering dan menyebabkan sensasi terbakar dalam mulut.

3. **Kualitas Hidup**

a. **Pengertian Kaulitas Hidup**

Kualitas hidup menurut WHO yang dikutip oleh Wangsarahardja, adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan normanya yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan rasa kepedulian selama hidup. Kualitas hidup seseorang merupakan fenomena yang multidimensional. Betapa pentingnya berbagai dimensi tersebut tanpa melakukan evaluasi sulit menentukan dimensi mana yang penting dari kualitas hidup seseorang. Seseorang seringkali berpendapat semua aspek dari kualitas hidup sama pentingnya (Budiono dan Rivai, 2021). Kehidupan lansia merupakan bagaimana individu mempersepsikan kebaikan dari beberapa aspek kehidupan mereka. Kualitas hidup merupakan sasaran utama yang ingin dicapai dibidang pembangunan hingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan. Diharapkan semakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Makin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup makin tinggi (Anggraeni dkk, 2022).

b. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup**

WHO menjelaskan empat faktor yang berpengaruh kepada kualitas hidup seseorang yakni kesehatan fisik, kesehatan psikologis, relasi sosial, dan keadaan lingkungan (Kiling & Kiling-Bunga, 2019). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yaitu usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan, penghasilan. Faktor diatas adalah faktor resiko untuk penentuan kualitas hidup lansia kedepannya sebab perubahan atau gangguan dalam salah satu poin tersebut didapati turunnya kualitas hidup lansia (Anggraeni dkk, 2022).

c. Kesehatan rongga mulut berkaitan dengan kualitas hidup lansia

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada lansia adalah terjadinya peningkatan karies gigi (lubang gigi) dan penyakit periodontal. Mayoritas karies gigi pada lansia merupakan karies akar. Usia tua dikaitkan dengan beberapa permasalahan gigi dan mulut seperti kehilangan gigi, kesulitan menelan dan mengunyah makanan, yang diikuti pula dengan berbagai penyakit. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sari dan Azizah, 2022). Kehilangan gigi juga dipengaruhi oleh pasien dan sikap dokter gigi, ketersediaan dan aksesibilitas perawatan gigi, dan standar perawatan yang merata. Faktor risiko umum lainnya yang berhubungan dengan kehilangan gigi adalah kebersihan mulut yang buruk yang mengakibatkan peningkatan plak, kalkulus, dan gingivitis (Hasibuan & Putranti, 2020).

d. Alat Ukur Kualitas Hidup

Beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup antara lain: (1). *The Oral Health Impact Profil-49* (OHIP-49); (2). *Geriatric Oral Health Assessment Index* (GOHAI). *Oral Health Impact Profil-49* (OHIP-49) merupakan salah satu yang paling sering digunakan untuk mengukur kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan rongga mulut (*Oral Health*

Realted Quality of Life). *Oral health related quality of life* telah diakui oleh WHO sebagai konsep multidimensional untuk mengukur kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mulut dan sudah dikembangkan dengan berbagai cara pendekatan klinis, namun pendekatan klinis ini bersifat terbatas yang dipertimbangkan dari segi aspek fungsional dan psikososial kesehatan gigi dan mulut. Awalnya OHIP ini mencakup 49 pertanyaan yang kemudian dikembangkan dan dipersingkat menjadi 5-9 pertanyaan yang terbagi atas 7 dimensi yaitu keterbatasan fungsional, ketidaknyamanan psikis, rasa sakit, disabilitas fisik, disabilitas psikis, disabilitas sosial, dan handikap (Rizkillah dkk, 2019).

Geriatric Oral Health Assessment Index (GOHAI) merupakan salah satu instrumen untuk mengukur kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan rongga mulut (*oral health relate quality of life*). Instrumen ini lebih direkomendasikan untuk menilai kesehatan rongga mulut pada lansia. Instrumen ini terdiri dari 12 pertanyaan yang dibuat untuk mengevaluasi 3 dimensi yaitu fungsi fisik (makan, bicara dan menelan), fungsi psiko-sosial (kekhawatiran terhadap kesehatan mulut, ketidakpuasan terhadap penampilan, kesadaran terhadap kesehatan mulut, menghindari hubungan sosial karena masalah pada mulut) serta rasa sakit atau ketidaknyamanan (Sari dan Azizah, 2022).

Penelitian ini menggunakan instrument *geriatric oral health assessment index (GOHAI)* untuk mengukur kualitas hidup karena instrument ini cocok

untuk mengukur *oral health relate quality of life* (QHRQoL) pada lansia. Instrument ini terdiri dari 12 pertanyaan yang dibuat untuk mengevaluasi 3 dimensi yaitu fisik (makan, bicara, dan menelan), fungsi psiko-sosial (kekhawatiran terhadap kesehatan mulut, ketidakpuasan terhadap penampilan, kesadaran terhadap kesehatan mulut menghindari hubungan sosial karena masalah pada (mulut) serta rasa sakit atau ketidaknyamanan saat melakukan aktivitas sehari-hari.

B. Landasan Teori

Lansia merupakan kelompok yang dikategorikan orang akan mengalami proses penuaan dan masa tua adalah masa hidup manusia yang terakhir. Pada masa ini seorang lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial. Lansia identik dengan menurunnya daya tahan tubuh dan mudah mengalami berbagai macam penyakit baik penyakit pada kesehatan umum maupun penyakit rongga mulut. Masalah Kesehatan gigi yang sering terjadi pada rongga mulut lansia adalah karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak ditemui di rongga mulut bersama dengan penyakit periodontal sehingga merupakan masalah utama dari kehilangan gigi di dalam rongga mulut.

Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Gangguan yang muncul antara lain seperti pengunyahan, bicara, estetis, ada rasa malu saat berkomunikasi dengan orang-orang lain, kurangnya percaya diri, rasa sakit. Hilangnya gigi dapat mengganggu

